

Strategi Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Pegunungan Kalibawang Yogyakarta

Ahmad Salim^{a,1,*}, Mohamad Ardin Suwandi^{b,2}

^aUniversitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia; ^bNational Research Polytechnic Tomsk University, Russian Federation

¹ahmadsalim0305@almaata.ac.id; ²mohamad.ardin.suwandi@yandex.ru

*Correspondent Author

Character Education Strategy for Religious Social Change in the Kalibawang Mountains Community, Yogyakarta

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:
15-12-2022
Revised:
20-01-2022
Accepted:
10-02-2023

Keywords

Intolerant;
Madrasa;
Sosial Change.

The emergence of intolerant behavior between religious communities is a reality that can tear apart the harmony of society, especially what happened in Kalibawang Kulon Progo, Yogyakarta. MAN 3 Kulon Progo is aware of this reality by implementing several strategies in response to the phenomenon of intolerance that occurs. This study describes MAN 3 Kulon Progo's strategy to internalize tolerant behavior in madrasah students. Data collection was done through observation and in-depth interviews with selected respondents and supported by Berger's social construction theory and Lickona's on the stages of character internalization, namely moral knowledge, moral love and moral action. The results showed that the strategy of inculcating tolerant behavior was carried out in 2 ways, namely within the madrassah and activities outside the madrasah that were directly in contact with the community at large. This activity is able to build students to have a tolerant attitude as a basis for the harmonization of community life can be created.



ABSTRAK

Kemunculan perilaku intoleran antar umat beragama merupakan sebuah realitas yang dapat merobek kerukunan masyarakat termasuk yang terjadi di Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta. MAN 3 Kulon Progo menyadari realitas tersebut dengan melakukan beberapa strategi sebagai realisasi dari respon terhadap fenomena intoleransi yang terjadi. Kajian ini mendeskripsikan strategi MAN 3 Kulon Progo dalam menginternalisasikan perilaku toleran pada siswa madrasah. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap responden terpilih dan didukung dengan teori Berger tentang konstruksi sosial serta Lickona tentang tahapan internalisasi karakter yakni moral knowing, moral loving dan moral acting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman perilaku toleran dilaksanakan dengan 2 cara yakni di dalam madrasah dan kegiatan di luar madrasah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat luas. Aktivitas ini mampu membangun siswa memiliki sikap toleran sebagai basis harmonisasi kehidupan masyarakat dapat tercipta .

Kata Kunci: Intoleran; Madrasah; Perubahan Sosial.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Perubahan merupakan realitas sosial yang menjadi keniscayaan dalam kehidupan manusia (Yahya, Zazimatul, and Soliqah 2022), sehingga dapat berimplikasi luas terhadap kehidupan manusia yang menjalaninya. Sebagai realitas sosial maka perubahan tidak dapat dihindari dan dapat terjadi kapan pun dan dimanapun termasuk pada masyarakat Kalibawang Yogyakarta.(A. S. Salim, Maragustam, & Radjasa, 2020) Modernitas yang ditandai dengan pesatnya perkembangan sarana transportasi dan komunikasi mempermudah mobilitas masyarakat perbukitan ini guna melaksanakan interaksi dengan intitas lain secara masif dan global (Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, and Aslam Ali 2020). Sikap terbuka masyarakat perbukitan ini terhadap perkembangan yang terjadi diduga kuat menjadi penyebab dinamisasi perubahan pada multi dimensi kehidupan manusia.(Hakim, 2021)

Perubahan sosial dapat menyentuh pada berbagai macam sektor kehidupan, baik pada aspek materi atau fisik, sosial, bahkan politik (Nashihin et al. 2022). Perubahan pada satu aspek dapat berpengaruh luas terhadap dimensi lain sebagai akibat terfasilitasinya kemudahan masyarakat untuk melakukan interaksi dan dialektika.(Hatu, 2011) Pada konteks Kalibawang Yogyakarta, secara kasat mata dapat diidentifikasi beberapa perubahan sosial yang terjadi, salah satunya adalah sikap intoleransi antar umat beragama masyarakat (Nashihin, Yahya, and Aziz 2020). Realitas ini selaras dengan hasil penelitiannya Ismail yang menyatakan pesatnya aktivitas misionaris yang dilakukan oleh umat Kristen dalam menyebarkan ajaran agamanya, sehingga berimplikasi terhadap ketegangan hubungan utamanya antara umat Islam dan Kristen.(Nawari Ismail, 2010) Persepsi bahwa umat kristen sangat vulgar dan keras dalam menyebarkan ajaran agama dan muslim dianggap sangat tertutup terhadap perubahan sosial masyarakat berimplikasi besar terhadap bangunan intoleransi di wilayah pegunungan ini.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Kulon Progo (dahulu dikenal dengan MAN Kalibawang) merupakan satu-satunya madrasah tingkat menengah yang ada di Kalibawang Yogyakarta. Visi madrasah ini adalah agamis, dinamis, ilmiah, terampil unggul, dan berwawasan lingkungan, disingkat dengan akronim adiluhung. Penerjemahkan visi ke

dalam misi madrasah dituangkan ke dalam pemaknaan setiap akronim adiluhung, dan yang terkait dengan kompetensi sikap terletak pada kata agamis yaitu dijabarkan dengan kalimat “pemahaman agama Islam, memiliki akhlak mulia”. Realitas tersebut dapat dimaknai bahwa madrasah memandang kompetensi sikap sangat terkait dengan dimensi agama, keduanya tidak dapat dipisahkan karena salah satu indikator keberagamaan seseorang dapat diukur melalui sikap atau perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan seseorang, baik dalam vertikal (Tri and Sofiyatul 2022) (hubungan terhadap Sang Khalik) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia).

Madrasah berpedoman terhadap visi dan misi yang dirancang untuk melakukan beberapa kegiatan dan program pembelajaran (Novita, Zakki, and Inayati 2022). Melalui visi dan misi tersebut, madrasah melaksanakan “mimpinya” dengan memperhatikan realitas perubahan sosial yang ada di masyarakat. Dalam pembelajaran di dalam kelas, penanaman sikap merupakan bagian integral dari seluruh mata pelajaran yang ada di madrasah yang menempatkan materi tentang sikap menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran yang ada, tidak ada mata pelajaran yang secara spesifik mengajarkan tentang sikap, tetapi materi tentang sikap menjadi tanggung jawab pada seluruh mata pelajaran yang ada. (Sunhaji, 2017) Namun demikian, ada beberapa mata pelajaran yang mempunyai beban lebih untuk menanamkan sikap di dalamnya dan menjadi salah satu nilai penting untuk judgement penilaian dari mata pelajaran yang bersangkutan. Beberapa mata pelajaran PAI (lebih khusus akidah akhlak) dan bahasa Jawa, merupakan mata pelajaran yang mempunyai beban lebih terhadap penanaman sikap terhadap siswa. Setiap mata pelajaran mempunyai beban yang berbeda tergantung pada kompetensi dan indikator yang telah didesain, misalnya pada mata pelajaran bahasa Jawa lebih difokuskan terhadap penanaman sikap pada konteks hormat dan santun. Artinya penanaman sikap ini tidak diajarkan dalam bentuk materi, kecuali pada beberapa mata pelajaran yang mempunyai beban lebih terkait dengan penanaman sikap tersebut.

Sesuai dengan regulasi yang diterapkan, maka MAN 3 Kulon Progo menggunakan kurikulum 2013. Pada kurikulum ini telah ditetapkan kompetensi inti dua sebagai kompetensi sikap yang harus dikuasai oleh siswa sebagai bagian dari learning outcome yang diharapkan. Kompetensi inti dua pada jenjang madrasah ini adalah: menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran damai) santun, responsif dan proaktif (Nashihin 2018) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam (Sarwadi 2023) serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Nampak jelas bahwa kompetensi pada dimensi sikap terjabarkan pada kompetensi inti dua ini, baik pada sikap toleransi, peduli sosial serta hormat dan santun (Purnomo 2022). Toleransi dimasukkan pada bagian integral dari sikap peduli, yang bertalian dengan sikap cinta damai dan kerjasama. Sikap cinta damai dan peduli bisa menjadi stimulus sebuah toleransi dapat terbangun dengan baik, atau konstruksi toleransi membutuhkan pondasi sikap lainnya, baik menghormati, menghargai dan juga cinta damai (Nashihin 2019b). Artinya toleransi tanpa adanya penumbuhkembangan sikap cinta damai, kerjasama dan peduli, merupakan sebuah sikap artifisial dan tidak permanen yang bisa cepat berubah dengan pengaruh sikap yang tidak mendukung toleransi tersebut.

Mendasar dari realitas sosial di atas, maka kajian ini penting dilakukan. Kajian ini akan mengungkap respon dan strategi MAN 3 Kulon Progo dalam menanamkan sikap toleran kepada stake holder madrasah. Aktivitas ini dilaksanakan dengan harapan siswa madrasah memiliki pemahaman memadai dan mampu menerapkan sikap toleran dalam kehidupan masyarakat plural sebagaimana yang ada di Kalibawang Yogyakarta, dan pada akhirnya harmonisasi kehidupan dapat terbangun.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena datanya berupa data kualitatif dan menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan setiap tindakan dari subyek penelitian. (John W, 2003) Peneliti berusaha memahami dan memberikan pemaknaan terhadap obyek yang diamati secara mendalam dan utuh sebagaimana yang terjadi secara alamiah. Setting penelitian ini akan terfokus pada MAN 3 Kulon Progo Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam. Observasi lebih difokuskan untuk mengungkap respon dan strategi madrasah dalam menginternalisasikan perilaku toleran pada aspek aktivitas yang dilakukan oleh stakeholder madrasah. Wawancara digunakan untuk mengungkap data terkait beberapa aktivitas yang telah dilaksanakan sehingga tidak bisa teridentifikasi dengan observasi.

Validitas data lapangan dilakukan dengan cara pengamatan yang mendalam dengan bantuan pedoman observasi, wawancara mendalam pada respondent yang ditentukan peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab. Sedangkan pada data yang berasal dari dokumentasi akan peneliti diskusikan dengan para ahli dan juga dialogkan dengan teori pada bidang sosiologi. Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data mentah, display data, reduksi data dan verifikasi/ kesimpulan. (Miles & Huberman, 2014)

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pendidikan Karakter MAN 3 Kulon Progo terhadap sikap Intoleransi Masyarakat

Respon pendidikan terhadap dinamika perubahan nilai masyarakat dapat terlihat pada tingkat sikap dan (kesediaan) atau partisipasi pendidikan pada suatu hal (perubahan) yang ditampilkan oleh masyarakat. (Garungan, 2008) Respon merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi yang datang dari luar individu. (Heyes, 2008) Bentuk respon dapat diketahui dari aksi atau tindakan individu setelah ia menangkap sesuatu dari panca inderanya, tindakan tersebut dapat berupa menolak atau menerima terhadap apa sesuatu yang ditangkap lewat panca inderanya.

Langkah berikutnya setelah pendidikan merespon terhadap perubahan nilai masyarakat adalah melakukan strategi tertentu sebagai akibat dari respon yang ditimbulkannya. Strategi lembaga pendidikan atas respon dari dinamika perubahan nilai masyarakat dapat dilakukan dengancara mengelola berbagai bentuk respon seperti respon bersifat resistensi, atau akomodasi dari lembaga pendidikan bersangkutan atas perubahan nilai masyarakat. Transformasi bentuk strategi dari yang berbentuk negatif (resistensi) ke positif (akomodasi) akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki lembaga pendidikan (faktor internal) serta bentuk dinamika perubahan nilai masyarakat yang terjadi (faktor eksternal).

MAN 3 Kulon Progo menangkap intoleransi sebagai sebuah realitas yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat, maka perlu ditanamkan sikap yang dapat membangun perilaku toleran. Masyarakat harus diberikan sosialisasi memadahi tentang urgensi toleransi dalam merajut kebersamaan di atas perbedaan. Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan dianggap tempat yang sesuai guna menanamkan beberapa perilaku yang mendukung toleran, sehingga perilaku ini dapat terdesiminasi ke masyarakat luas. (A. Salim & Mustakim, 2021) Madrasah sebagai suatu sistem mempunyai jaringan dan otoritas yang kuat untuk menginternalisasikan perilaku toleran yang dapat mempengaruhi masyarakat umum melalui jaringan dan otoritasnya tersebut.

Bentuk respon yang nampak pada MAN 3 Kulon Progo, tidak hanya pada tahap menolak atau resisten terhadap beberapa aktivitas yang dapat menciptakan tindakan intoleransi, tetapi sudah meningkat ke tahap akomodasi. Tahap ini ditandai dengan penciptaan beberapa aktivitas sosial kemanusiaan yang dapat dapat mempertemukan perbedaan yang ada pada masing-masing agama (Muslim dan Kristen). Aktivitas ini terbukti efektif guna internalisasi sikap toleran pada lingkungan madrasah dan dapat diimitasi pada masyarakat secara luas.

2. Internalisasi toleransi pada siswa sebagai suatu Strategi di MAN 3 Kulon Progo

Toleransi merupakan sikap penting guna menciptakan harmonisasi dalam dialektika interaksi masyarakat. Materi terkait sikap toleransi ini menjadi penting untuk dikembangkan pada siswa usia menengah termasuk pada madrasah ini, sebab pada siswa usia remaja, siswa telah melakukan interaksi yang lebih luas, menembus batas geografis dan golongan tertentu yang ada di masyarakat. Dalam pembelajaran di kelas, guru mengembangkan sikap toleransi dengan cara memberikan kesadaran kepada siswa akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. (Supriadi, Romli, Islamy, Parhan, & Budiayanti, 2021) Kesadaran bersikap toleran ini diharapkan menstimulus siswa untuk mempunyai kehendak agar selalu memiliki perilaku toleran dalam berbagai keadaan plural yang melingkupinya. Sikap toleran menjadi penting ketika dihadapkan kepada realitas kehidupan masyarakat yang plural, baik dari keyakinan, budaya, suku dan etnis. Pluralitas masyarakat merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, bahkan pada lingkungan madrasah ini saja telah menunjukkan kemajemukannya. Adanya Muslim dan Kristen pada lingkungan madrasah merupakan realitas objektif yang menunjukkan ragam entitas masyarakat, walaupun pada konteks suku dapat dikatakan semua merupakan etnis Jawa. Melihat realitas tersebut, maka perilaku toleran harus selalu ditunjukkan dengan perbuatan nyata yang implikasinya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat setempat, minimal pada masyarakat sekitar madrasah, atau pada masyarakat di mana siswa bertempat tinggal.

Guru menegaskan kepada siswa bahwa sikap toleran harus diimplementasikan terhadap umat lain (utamanya Kristen) atau pada sesama Muslim sendiri. Realitas sekitar madrasah yang banyak ditinggali umat Kristen justru harus dimanfaatkan menjadi "laboratorium alami" siswa untuk mengeksplorasi tentang sikap toleran. Siswa harus bisa menunjukkan rasa respect dan menghargai kepada umat Kristen dalam konteks perbedaan cara pandang terhadap keyakinan yang terwujudkan dalam peribadatan yang dilakukannya. Sikap menghargai dan menghormati terhadap antar umat beragama akan berimplikasi terhadap sikap yang mereka lakukan terhadap siswa. (A. Salim, 2020)

Sikap toleran juga harus ditunjukkan terhadap sesama muslim, beberapa fenomena terkait tindakan intoleransi antara sesama Muslim yang disebabkan oleh perbedaan khilafiyah harus menjadi pelajaran bagi siswa bahwa intoleransi telah merugikan Muslim sendiri. Guru menekankan kepada siswa, bahwa perbedaan dalam hal khilafiyah yang nampak pada guru dan siswa jangan dijadikan alasan untuk kita bersikap intoleran, perbedaan yang ada harus disikapi dan dijadikan sebagai khazanah keilmuan Islam. Pada pergaulan siswa madrasah yang sudah masuk pada usia remaja, maka sikap toleran perlu diimplementasikan dengan wujud seseorang bisa hidup damai dalam bingkai perbedaan tersebut.

Pada konteks pembelajaran di dalam kelas khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru juga memerintahkan kepada siswa agar bisa meneladani sikap toleran yang dicontohkan oleh beberapa pejuang Islam pasca berakhirnya Khulafa'ur Rasyidin, khususnya terhadap beberapa tokoh penting Bani Abbasiyah. Sikap toleran yang ditampilkan oleh beberapa tokoh penting dari Bani Abbasiyah tersebut dapat dijadikan

teladan bagi siswa akan keberanian sekaligus sikap tolerannya terhadap golongan lain yang berbeda agama atau suku. Implikasi dari sikap toleran tersebut terbukti mampu membawa dinasti ini pada masa keemasan, dan sebaliknya pada saat sikap intoleran mulai dipertontonkan dan dilakukan oleh elit Bani Abbasiyah terhadap golongan lain, maka kondisi ini menjadi titik awal kemunduran dan bahkan kehancuran dari dinasti ini.

Dalam perspektif Berger, usaha guru dalam mengembangkan sikap toleran siswa merupakan bentuk dari eksternalisasi yang dilakukan guru sebagai orang yang mempunyai otoritas pada konteks pembelajaran di dalam kelas. (Dixon & Berger, 2007) Eksternalisasi dilakukan berdasarkan pada penerjemahan realitas subjektif menjadi realitas objektif dengan cara melihat dan mempelajari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Beberapa ketegangan dan kecemasanyang ada di masyarakat dipahami sebagai sikap yang bisa dengan mudah menstimulus sikap intoleransi. (Berger, 1966) Berdasar realitas tersebut, maka guru mencurahkan kemampuannya untuk mengubah kesadaran dan kemauan siswa menjadi orang yang toleran.

Menurut pandangan Lickona dapat dilihat secara jelas bahwa strategi pengembangan sikap toleransi oleh guru merupakan usaha dalam membuat keseimbangan antara aktivitas moral knowing, feeling dan acting. (Lickona, 1991) Ketiga aktivitas tersebut merupakan suatu bagian integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi pada konteks madrasah ini, aktivitas moral knowing yang lebih ditekankan, dengan argumentasi bahwa moral feeling telah diajarkan dan ditanamkan pada tingkat yang lebih rendah. Aktivitas menghabituisasi perilaku toleransi pada konteks pembelajaran dalam kelas lebih ditekankan pada kesadaran akan pluralitas kehidupan kita, dengan pluralitas yang ada, maka perilaku toleran menjadi sangat penting guna menciptakan kedamaian di masyarakat. (Lickona, Thomas, 2003)

Desain organisasi MAN 3 Kulon Progo yakni lembaga negeri maka tentu terdapat pluralitas pada konteks internal Islam, baik pada sisi input siswa ataupun pada guru dan tenaga kependidikan. Pluralitas internal Islam ini berimplikasi terhadap strategi penanaman nilai toleransi yang dilaksanakan di madrasah ini, ditambah dengan realitas kehidupan masyarakat sekitar madrasah yang tidak sedikit beragama Kristen. Beberapa strategi yang dilaksanakan merupakan upaya aktualisasi nilai yang telah dikembangkan di dalam kelas, untuk kemudian dikembangkan lebih luas pada beberapa kegiatan di luar kelas. Artinya bahwa perpaduan antara kegiatan di dalam dan luar kelas merupakan sebuah keniscayaan jika suatu nilai ingin diinternalisasikan dalam kehidupan siswa. Pengetahuan siswa tentang nilai hanya merupakan langkah awal dari sebuah langkah berikutnya yang lebih penting yakni tindakan atau perilaku berdasarkan atas kesadaran tentang pentingnya nilai yang diperankan tersebut.

Beberapa kegiatan seperti upacara baik upacara bendera setiap hari Senin ataupun upacara dalam rangka memperingati hari besar tertentu merupakan suatu wahana untuk mempertemukan guru dan tenaga kependidikan dengan siswa secara komunal. Pada rangkaian upacara yaitu amanat pembina upacara, pembina upacara menyampaikan beberapa hal termasuk di dalamnya adalah pentingnya kita menjaga persaudaraan, kedamaian dan kekeluargaan baik pada konteks internal Islam atau antar pemeluk agama lain (misalnya Kristen). Beberapa kejadian intoleran baik yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, ataupun ketegangan berdasar pada kecurigaan pada masyarakat sekitar madrasah harus menjadi pelajaran bagi semua siswa, bahwa sikap intoleransi tersebut telah merobek dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang bersumber pada nilai kedamaian, kerukunan dan tenggang rasa. Tidak bisa kita mengembangkan nilai toleransi pada individu masyarakat jika bangunan sikap menghormati, menghargai, dan

kepedulian nihil dalam kehidupan mereka. Toleransi membutuhkan beberapa nilai tersebut agar terbangun sikap dan perilaku yang kokoh khususnya pada konteks sekarang.

Kewajiban melaksanakan sholat Jumat bagi siswa laki-laki juga diterapkan di madrasah ini. Pelaksanaan sholat Jumat bagi siswa dilaksanakan di Masjid Sultan Agung yang terletak tepat di depan madrasah. Sholat Jumat bagi siswa laki-laki yang dilaksanakan menyadarkan mereka akan pentingnya nilai toleransi, sebab tata cara rangkaian sholat Jumat berbeda dengan kebanyakan siswa laki-laki lain. Tata cara pelaksanaan sholat Jumat dilaksanakan dengan cara Muhammadiyah, misalnya dengan mengumandangkan adzan hanya satu kali, tidak menambah *sayyidinā* di depan kata Muhammad ketika bersholawat, sedangkan kebanyakan siswa berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama. Kesadaran pentingnya bersikap toleran juga ditunjukkan oleh pengurus masjid kepada para jamaah sholat Jumat yang plural (tidak hanya Muhammadiyah), dengan menghadirkan imam yang berasal dari Nahdlatul Ulama.

Bangunan toleransi pada konteks internal muslim nampak terjadi pada rangkaian sholat Jumat yang dilaksanakan di Masjid Sultan Agung ini. Jamaah sholat Jumat yang didominasi oleh siswa madrasah membuat mereka bisa merasa nyaman karena terakomodir dengan baik. Siswa juga ditanamkan akan pentingnya bersikap toleran terhadap kemajemukan yang ada, khususnya dalam konteks internal Islam, dengan cara menyaksikan dan melaksanakan rangkaian sholat Jumat yang dilaksanakannya. Miniatur dari wujud toleransi yang diperankan saat sholat Jumat bisa menjadi wahana untuk emmbangun kesadaran dan penanaman sikap toleransi bagi siswa.

Pada rangkaian kegiatan Bulan Ramadhan yang biasanya disebut sebagai "Pondok Ramadhan" maka madrasah ini juga menyelenggarakan kegiatan ini. Madrasah ini juga melaksanakan beberapa penguatan materi keagamaan pada siswa, dan pada penghujung malam terakhir siswa diharuskan menginap di madrasah. Pengkondisian sikap toleran nampak terjadi pada waktu siswa menginap di madrasah karena siswa harus mengikuti beberapa rangkaian acara misalnya, sholat tarawih dan subuh secara berjamaah yang dilaksanakan di masjid. Perbedaan yang ada pada rangkaian sholat tarawih, yakni pada jumlah rakaat diantisipasi dengan cara imam sholat tarawih mengawali dengan 20 rakaat, sedangkan siswa yang biasa melaksanakan sholat tarawih 8 rakaat dipersilahkan untuk menunggu sehingga ketika telah selesai semua jamaah dapat bersama-sama melaksanakan sholat witir. Sebelum sholat tarawih dilaksanakan, tepatnya diantara sholat Isya dan tarawih ada ceramah (kultum) dan siswa sebagai penceramahnya. Tema ceramah disesuaikan dengan konteks yang berkembang di masyarakat, termasuk juga tentang pentingnya toleransi pada kehidupan masyarakat yang plural sebagaimana masyarakat di sekitar madrasah.

Pada jamaah sholat subuh yang dilaksanakan di masjid juga nampak adanya perilaku toleran yang diperankan imam terhadap jamaah yang sebagian besar adalah siswa yang sedang melaksanakan program Pondok Ramadhan. Imam meskipun tidak membaca qunut pada rakaat terakhir, maka ketika berdiri *i'tidal* imam memberikan tempo yang agak lama, sehingga memungkinkan para jamaah untuk membaca doa qunut. Hubungan baik antara pengurus masjid dengan madrasah dalam membentuk sikap toleransi pada internal Islam, dapat dijadikan media siswa akan pentingnya harmonisasi dan kerukunan antara internal Muslim.

Madrasah ini juga melaksanakan beberapa kegiatan memperingati hari besar tertentu, misalnya hari kemerdekaan, sumpah pemuda, kartini. Pada rangkaian kegiatan tersebut terdapat penanaman sikap toleran, misalnya pada kegiatan karnaval yang dipusatkan di Kecamatan Kalibawang. Kegiatan yang mempertemukan banyak dari komunitas berbeda dapat menyadarkan akan pluralitas di masyarakat, perbedaan dari berbagai dimensi merupakan sebuah realitas yang harus diterima dengan kesadaran

penuh.

Strategi penanaman nilai toleransi juga dilihat pada program hari raya kurban yang dilaksanakan di madrasah bersama-sama dengan jamaah masjid. Hewan kurban yang berasal dari madrasah merupakan hasil iuran siswa, guru serta tenaga kependidikan ini dilaksanakan di lingkungan Masjid Sultan Agung yang terletak di depan madrasah. Daging kurban yang berasal dari jamaah masjid dibagikan ke jamaah yang ada sesuai dengan kuantitas daging bersangkutan, sedangkan daging yang berasal dari madrasah semua dimasak di lingkungan madrasah. Sebagian dari hasil masakan tersebut diberikan kepada tetangga madrasah yang mayoritas beragama Kristen. Aktivitas ini setidaknya mengandung dua nilai kebajikan yaitu kepedulian dan toleransi. Aktualisasi sikap toleran diwujudkan dengan sikap kepedulian madrasah terhadap tetangganya yang beragama non Muslim. Kepedulian berdasarkan pada sikap menghargai, menghormati guna menciptakan rasa rukun diantara individu dalam masyarakat akan menghasilkan sikap toleran, yang berimplikasi terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat.

Beberapa kegiatan yang sarat dengan pengembangan nilai toleransi juga dilakukan pada bersifat isendental misalnya, takziah terhadap tetangga madrasah yang beragama Kristen. Lingkungan madrasah yang sebagian besar masyarakatnya beragama Kristen memungkinkan aktivitas ini dilakukan dengan lebih sering. Siswa pada madrasah ini telah memiliki kemandirian dan kreatifitas dalam mendesain sebuah kegiatan sosial yang beraspek pada banyak nilai. Kreatifitas dan inovasi ditunjukkan dengan menarik iuran sukarela kepada teman-teman satu kelas untuk pembiayaan takziah, mengkoordinir teman yang akan ikut takziah, serta melaporkan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada guru. Guru bertugas memantau aktivitas tersebut dengan menanyakan langsung kepada ketua kelas yang bersangkutan.

Aktualisasi sikap toleran juga ditunjukkan dengan kegiatan yang bersifat kepedulian masyarakat, guna menunjukkan bahwa kehadiran madrasah berimplikasi positif terhadap problem yang dihadapi masyarakat, utamanya terkait dengan kebutuhan sehari-hari. Program bakti sosial dalam rangka memperingati hari kemenag (hari amal bakti) diselenggarakan di madrasah dengan berbagai acara salah satunya pembagian sembako kepada masyarakat yang ada di sekitar madrasah, baik Muslim ataupun Kristen. Pembagian sembako dengan model voucher tersebut merupakan bentuk aktualisasi pengembangan nilai toleransi khususnya yang ditujukan kepada umat Kristen. Sikap toleransi diwujudkan dengan kepedulian madrasah terhadap masyarakat termasuk yang beragama Kristen. Kepedulian dengan memberikan bingkisan sembako terhadap umat Kristen dapat dimaknai sebagai upaya menjaga toleransi. Eksistensi umat Islam di hadapan umat lain (pada konteks ini adalah kristen) harus bermanfaat di hadapan umat lain tersebut, yang akan berimplikasi terhadap kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan ini merupakan langkah awal dari bangunan toleransi.

Beberapa kegiatan formal (terjadwal) adalah “kerja bakti” membersihkan masjid yang ada di sekitar madrasah dan bakti sosial. Kedua kegiatan tersebut merupakan rangkaian memperingati hari kemenag yang dikenal dengan hari amal bakti. Pada konteks kerja bakti membersihkan masjid yang ada di sekitar madrasah ini, kegiatan dilaksanakan oleh seluruh siswa madrasah dengan bimbingan para guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan kerja bakti membersihkan masjid yang ada di sekitar madrasah ini, merupakan sebuah strategi untuk mendekatkan dan melibatkan siswa dengan masyarakat sekitar. Siswa diajak untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat melalui wahana kerja bakti membersihkan masjid. Melalui kegiatan tersebut akan terbangun sebuah kesadaran akan pentingnya sikap kepedulian yang dimiliki oleh seseorang guna membangun interaksi dan

komunikasi intensif antara seluruh komponen masyarakat.

Ada dua kegiatan bakti sosial yang merupakan bentuk strategi penanaman nilai peduli sosial, yaitu bakti sosial yang merupakan program madrasah dan bakti sosial yang merupakan kegiatan pramuka. Bakti sosial madrasah dilaksanakan di madrasah dan dilaksanakan oleh kepanitiaan dari guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini dilaksanakan pada rangkaian acara memperingati hari kemenag, sedangkan bakti sosial pramuka dilaksanakan oleh pramuka madrasah dan dilaksanakan di luar madrasah, sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan tertentu dari panitia pramuka.

Pelibatan siswa pada kedua jenis kegiatan bakti sosial ini juga menjadi prioritas utama, guna memberikan kesadaran siswa akan pentingnya membangun sikap persaudaraan dan kerukunan komunitas masyarakat melalui sikap peduli sosial (Nashihin 2019a). Siswa banyak berkontribusi pada dimensi teknis dalam kegiatan tersebut, misalnya membagikan voucher, bingkisan, menerima peserta yang datang ke madrasah. Rangkaian acara bakti sosial di madrasah banyak bersinggungan dengan pemberian bingkisan sembako kepada masyarakat sekitar madrasah baik Muslim ataupun Kristen, sedangkan bakti sosial yang diselenggarakan oleh pramuka merupakan salah satu rangkaian kegiatan kemah pramuka dengan beberapa kegiatan misalnya, tanam pohon serta pembagian sembako. Strategi penanaman nilai peduli sosial melalui bakti sosial ini, merupakan aktualisasi langsung dari bentuk kepedulian siswa dan madrasah terhadap masyarakat yang membutuhkan. Siswa akan disadarkan akan pentingnya sikap peduli terhadap orang lain (Robbaniyah 2022) dan implikasi dari kepedulian tersebut akan mengangkat derajat madrasah sebagai Muslim yang kehadirannya mampu memberikan manfaat bagi orang lain termasuk kepada orang non Muslim sekalipun. Strategi ini akan menguatkan moral feeling siswa utamanya pada dimensi self-esteem yakni penghargaan diri yang kuat akan nilai kepedulian sosial. Kepercayaan terhadap diri sendiri akan memberikan implikasi kuat terhadap bentuk aktivitas yang dilaksanakannya sehingga dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan.

Beberapa kegiatan bersifat insidental juga dilaksanakan di madrasah ini terkait dengan penanaman peduli sosial, misalnya adalah takziah. Kegiatan ini juga dilaksanakan di madrasah tingkat bawahnya, tetapi ada beberapa penekanan yang berbeda yang dilaksanakan oleh madrasah ini yakni terkait keterlibatan siswa yang lebih intens pada kegiatan ini. Kegiatan takziah dilaksanakan apabila ada masyarakat di sekitar madrasah meninggal dunia, baik Muslim ataupun Kristen (Nashihin, Yahya, and Aziz 2020). Pada kegiatan takziah hampir semuanya siswa yang mengkoordinir, baik pada sisi pendanaan dan teknis pemberangkatan. Pada acara takziah di rumah almarhum, maka siswa diharapkan tidak hanya datang dan memberikan santunan tetapi yang lebih penting adalah ikut mensholatkan dan mendoakan, sedangkan untuk tuan rumah yang beragama Kristen hanya datang dan memberikan santunan saja kemudian langsung pulang.

Menengok siswa atau keluarganya (bapak atau ibu) yang sakit merupakan salah satu kegiatan di madrasah yang dapat untuk membangun rasa kepedulian siswa madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa madrasah khususnya yang ada pada kelas bersangkutan, atau beberapa teman yang rela untuk mengikuti kegiatan tersebut. Menengok orang yang sakit ini dikoordinir oleh ketua kelas masing-masing dan pelaksanaannya biasanya sesudah pembelajaran di madrasah selesai. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di rumah sakit tertentu atau di rumah siswa atau keluarga yang sakit. Kesepakatan yang ada di madrasah adalah jika siswa sudah sakit selama lebih dari tiga hari dan atau rawat inap di rumah sakit, maka siswa segera merencanakan untuk melaksanakan kegiatan menjenguk, dengan mengumpulkan biaya melalui iuran kelas siswa yang bersangkutan.

Kegiatan insidental lain adalah adanya relawan siswa yang ikut terlibat dengan

beberapa kegiatan sosial di luar madrasah, misalnya kegiatan bedah rumah yang ada di wilayah Kecamatan Kalibawang dan Samigaluh. Meskipun kegiatan ini hanya diikuti oleh siswa tertentu dari madrasah, tetapi keterlibatan siswa dalam kegiatan ini berimplikasi luas terhadap penanaman nilai kepedulian sosial kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini siswa terlibat langsung dalam berinteraksi dan saling membantu orang yang membutuhkan, tidak hanya seseorang yang beragama Islam (muslim) tetapi juga non Muslim. Siswa merasa bangga bahwa kehadirannya bisa bermanfaat bagi orang yang membutuhkan lewat tenaga yang didonasikan melalui kegiatan ini.

Strategi internalisasi toleransi di madrasah dapat dikategorikan menjadi 2 kegiatan, yakni kegiatan yang dilaksanakan di madrasah dan kegiatan yang dilaksanakan di luar madrasah. Penanaman tidak bisa dipisahkan dengan penanaman nilai yang lain, misalnya kejujuran, menghargai, tanggung jawab, kedisiplinan (Nashihin 2017). Beberapa nilai yang ada merupakan sebuah kesatuan sistem yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika nilai satu tidak optimal dikembangkan maka akan melemahkan nilai yang lainnya, misalnya nilai toleransi tidak akan optimal dikembangkan tanpa adanya penanaman pada nilai hormat dan santun. Meski demikian, realitas di masyarakat terhadap kemerosotan nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun (Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah 2023) perlu mendapatkan perhatian lebih, sebab fenomena ini akan menjadi katalisator bagi tergerusnya persatuan bangsa dan integrasi bangsa akan menjadi taruhannya. Berdasar realitas di atas maka madrasah melakukan beberapa strategi untuk mengantisipasi hal tersebut dengan cara menumbuhkembangkan nilai toleransi, peduli sosial, hormat dan santun melalui kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

Pada perspektif Berger, beberapa kegiatan luar madrasah merupakan upaya eksternalisasi berupa pencurahan diri manusia secara continue ke dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mental. Ekstrakurikuler merupakan proses eksternalisasi dan sosialisasi madrasah sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan legalitas untuk membentuk realitas subjektif kearah objektif. Pencurahan diri manusia dipahami sebagai bentuk adaptasi manusia untuk memahami realitas subjektif yang telah terkonstruksi oleh persepsi dan pengetahuan dari individu lain menjadi sebuah realitas obyektif yang bisa menjadi pegangan individu tersebut. Beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan mengarahkan siswa untuk mengikuti aturan yang dibuat oleh madrasah sebagai suatu system.

Inti dari eksternalisasi terletak pada pencurahan potensi individu untuk bisa mengarahkan realitas subjektif kearah objektif, sehingga realitas objektif yang baru tersebut yang akan diyakini individu untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks ini manusia lah yang membentuk masyarakat, melalui rangkaian kegiatan yang dilaksanakannya. Kegiatan yang telah dilaksanakan secara berulang ini akan mengendap di dalam kesadaran masyarakat yang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang telah dilaksanakan oleh masyarakat madrasah membuktikan akan kemampuan manusia membentuk masyarakat, maka nampak jelas bahwa pada tahap dialektika eksternalisasi ini dapat dilihat bahwa masyarakat (dalam hal ini madrasah) merupakan produk dari manusia, atau dapat dikatakan bahwa guru mengkonstruksi masyarakat madrasah melalui beberapa penguatan sosialisasi yang dilaksanakannya.

Simpulan

Madrasah memandang bahwa perilaku intoleran antar umat beragama utamanya muslim-kristen di Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta merupakan realitas yang dapat

membahayakan bangunan harmonisasi kehidupan masyarakat plural. Respon madrasah tidak hanya berhenti pada sikap menolak (resisten) terhadap realitas ini, tetapi melakukan akomodasi dan modifikasi yang terimplementasikan pada beberapa strategi dalam internalisasi sikap toleran pada stake holder madrasah. Internalisasi sikap toleran dilaksanakan pada 2 kegiatan besar, yakni kegiatan di madrasah, baik di kelas dan luar kelas, serta kegiatan di luar madrasah yang langsung bersinggungan dengan masyarakat secara luas. Kegiatan yang dilaksanakan madrasah ini mampu untuk menanamkan sikap toleran kepada siswa, dan dapat disosialisasikan serta diimitasi oleh masyarakat secara luas, sehingga bisa tercipta bangunan harmonisasi pada masyarakat plural.

Daftar Pustaka

- Berger, L. P. and T. L. (1966). *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday.
- Dixon, J. M., & Berger, P. L. (2007). The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion. *Sociological Analysis*. <https://doi.org/10.2307/3710433>
- Garungan, W. . (2008). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hakim, M. L. (2021). *Agama dan Perubahan Sosial*.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik - Empirik). *Journal Inovasi*, 8(4), 1–11. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=PERUBAHAN+SOSIAL+KULTURAL+MASYARAKAT+PEDESAAN&btnG=
- Heyes, M. H. dan S. (2008). *Pengantar Psikologi, Alih Bahasa, Soenardji*. Jakarta: Erlangga.
- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, Triana Hermawati. 2023. *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme Berhaluan Aswaja*. Edited by M. Daud Yahya. Lamongan: Academia Publication.
- Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, and Aslam Ali. 2020. "IMPLIKASI HUKUM TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Hukum Moore, Hukum Metcalfe, Dan Hukum Coase)." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 57–73. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.39>.
- John W, C. (2003). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* No Title. Sage: Thousand Oaks.
- Lickona, Thomas, E. S. dan L. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washinton DC: Character Education Patnership.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang metode-metode Baru terj. Tjetjep Rohendi Rohidi ; Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI-Press.

- Nawari Ismail. (2010). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Jakarta: Dirjend Dikti.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2018. "Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.
- Nashihin, Husna. 2019a. *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>.
- Nashihin, Husna. 2019b. "Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School." *Abjadia* 3 (1): 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>.
- Nashihin, Husna, Mudzakkir Ali, Maragustam Siregar, M Daud Yahya, Triana Hermawati, Muhammad Jawwad Ridla, Yusuf Qardhawi, et al. 2022. "Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi : Pendidikan Islam Lansia Integratif Berbasis Tasawuf - Ecospiritualism."
- Nashihin, Husna, M Daud Yahya, and Noor Aziz. 2020. "Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan ", " no. Dalimunthe 2016: 24158–68.
- Novita, Mutiyya, Mohammad Zakki, and Nurul Latifatul Inayati. 2022. "Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 2 (1): 95–105.
- Purnomo, Edi. 2022. "Kronik Moderasi Beragama Pesantren Dan Etnis Tionghoa Di Lasem Rembang Jawa Tengah." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1 (1): 20–31.
- Robbaniyah, Qiyadah. 2022. "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* X (X): 1–10.
- Sarwadi, Husna Nashihin. 2023. "Character Education between The Western Context and Islamic Perspective" 4 (1): 1–12.
- Salim, A. (2020). The Madrasa Resistance Against Radicalism. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 315. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>
- Salim, A., & Mustakim, M. (2021). Madrasah Reposition in Building Community Trust in Covid-19 Era Disruption. *Al-Ta Lim Journal*, 28(2), 155–166. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i2.694>
- Salim, A. S., Maragustam, M. M., & Radjasa, R. R. (2020). Secularization, Symbolic Reality

- Sacred in The Menoreh Hills Madrasa, Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 155–170. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.1917>
- Sunhaji. (2017). Between social humanism and social mobilization: The dual role of Madrasah in the landscape of Indonesian Islamic education. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 125–144. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>
- Supriadi, U., Romli, U., Islamy, M. R. F., Parhan, M., & Budiyanti, N. (2021). The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 74–90. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>
- Tri, Sigit, and Ana Sofiyatul. 2022. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja Melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ’ Di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.” *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1 (2): 84–94.
- Yahya, M Daud, Aeni Zazimatul, and Isnaini Soliqah. 2022. “Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam.” *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1 (1): 55–67.